



TRANSFORMASI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA TINGKAT DASAR BERBASIS KURIKULUM MERDEKA

TRANSFORMATION OF INDONESIAN LANGUAGE LEARNING AT THE ELEMENTARY LEVEL BASED ON THE INDEPENDENT CURRICULUM

Utami Maulida*, Riki Tampati

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, STAI Binamadani*

utamimaulida@stai-binamadani.ac.id*

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk membahas secara komprehensif mengenai transformasi pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis kurikulum merdeka di tingkat dasar. Kurikulum merdeka sudah hampir merata di tingkat satuan pendidikan terutama tingkat dasar yang termasuk fase A, sudah tentu teknik pembelajaran mengalami transformasi, salah satunya pembelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran Bahasa Indonesia yang tidak lagi stagnan dalam baca-tulis namun guru mengemas pembelajaran bahasa Indonesia lebih kreatif dan variatif. Metode penelitian ini menggunakan kualitatif dengan teknik *content analysis*, dimana peneliti menganalisis bagaimana pembelajaran Bahasa Indonesia ditransformasikan guru selama masa kurikulum merdeka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru Bahasa Indonesia telah melakukan transformasional dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat dasar berupa memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran, menggunakan metode dan strategi mengajar kekinian, serta menerapkan gerakan literasi sekolah melalui pembiasaan. Adapun nilai guna dalam penelitian ini sebagai gambaran mengenai transformasi pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis kurikulum merdeka di tingkat dasar dan dapat dijadikan rujukan pembelajaran bagi pengajar lain khususnya sekolah yang baru menerapkan kurikulum merdeka.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Transformasi Pembelajaran, Pembelajaran Bahasa Indonesia

ABSTRACT

This study aims to discuss comprehensively the transformation of Indonesian language learning based on the independent curriculum at the elementary level. The independent curriculum is almost evenly distributed at the educational unit level, especially at the elementary level which includes phase A. Of course, learning techniques have experienced a transformation, one of which is learning Indonesian. Indonesian language learning is no longer stagnant in reading and writing, but teachers package Indonesian language learning in a more creative and varied way. This research method uses qualitative content analysis techniques, where researchers analyze how Indonesian language learning was transformed by teachers during the independent curriculum period. The results of this research show that Indonesian language teachers have carried out a transformational process in learning Indonesian at the elementary level in the form of utilizing technology as a learning medium, using contemporary teaching methods and strategies, and implementing the school literacy movement through habituation. The use value in this research is an illustration of the transformation of Indonesian language learning based on the independent curriculum at the elementary level and can be used as a learning reference for other teachers, especially schools that have just implemented the independent curriculum.

Keywords: Independent Curriculum, Learning Transformation, Indonesian Language Learning

PENDAHULUAN

Dewasa ini, banyak generasi muda yang harus mempersiapkan diri dalam menghadapi tantangan yaitu melalui pendidikan. Adanya pendidikan di sekolah untuk

menjawab tantangan tersebut dan salah satu teknik agar generasi muda dapat bertahan hidup. Oleh karena itu, pendidikan harus menyesuaikan dengan akselerasi perkembangan zaman. Hal ini diperkuat dengan Undang-undang No 20 Tahun 2003 mengungkapkan tentang pendidikan yang bertujuan mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, cakap, kreatif, mandiri, berakhlak mulia, sehat, berilmu, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Generasi yang perlu mendapatkan perhatian lebih dalam segala bidang adalah generasi Z dan alpha, khususnya bidang pendidikan di sekolah. Pemerintah telah mencanangkan kurikulum merdeka secara menyeluruh pada tahun 2024 untuk sekolah di bawah Kementerian Agama sementara tahun 2023 untuk sekolah di bawah naungan Kemdikbud. Sebelumnya, kurikulum merdeka diimplementasikan secara terbatas pada tahun 2021 bagi sekolah penggerak, hal ini dilansir pada laman Kemdikbud.go.id.

Dengan pembaharuan kurikulum, merupakan bukti bahwa sistem pendidikan di Indonesia berbasis kebutuhan generasi Z dan alpha yang mana sistem belajar tidak berpusat kepada guru namun berpusat kepada siswa (*student center*). Hal ini dinamakan transformasi pembelajaran. Seluruh rangkaian mata pelajaran pada kurikulum sebelumnya diintegrasikan namun setelah kurikulum diperbaharui maka mata pelajaran dipisahkan seperti kurikulum 2006, hanya pada sistem pembelajarannya tidak seperti kurikulum 2006.

Beberapa proses penerapan kurikulum merdeka belajar di antaranya adalah merdeka belajar, merdeka berbagi, merdeka berubah. Perubahan dari kurikulum sebelumnya sangat signifikan baik dari sisi pendidik dan tenaga kependidikan. Perubahannya adalah administrasi pembelajaran, strategi dan pendekatan pembelajaran, metode pembelajaran, dan proses evaluasi pembelajaran (Sari: 2022). Namun pada pelaksanaan dikemas inovatif mungkin oleh guru dan sekolah. Sistem pembelajaran kurikulum merdeka saat ini yang diketahui adanya beragam program pembiasaan sebelum dilakukan pembelajaran, salah satunya adalah literasi. Mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam kurikulum merdeka merupakan salah satu mata pelajaran yang dapat dikolaborasikan dengan pembiasaan yaitu kegiatan literasi (Simbolon: 2023), namun beberapa sekolah mengkolaborasikan kembali dengan seluruh mata pelajaran.

Tidak hanya dari sisi literasi, banyak program pendidikan yang mengalami transformasi yaitu memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran (Saragih: 2023) khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Dewasa ini, bagi pendidik pembelajaran Bahasa Indonesia tidak terelakkan untuk memanfaatkan teknologi digital. Hal ini guna memperkuat metode pembelajaran karena pada dasarnya teknologi digital merupakan media atau fasilitator, meskipun hakikatnya teknologi digital tidak dapat menggantikan peran pendidik namun hanya sebagai alat bantu untuk mencapai indikator pembelajaran yang maksimal. Hamzah dalam Saragih (Saragih: 2023) mengemukakan bahwa dengan memberdayakan teknologi dalam pembelajaran akan menciptakan lingkungan belajar yang dinamis yang sesuai dengan berbagai gaya dan preferensi belajar. Saat ini banyak pendidik generasi Y dan Z awal memanfaatkan platform digital sebagai mempersonalisasi jalur pembelajaran, sehingga dapat tercipta hubungan erat antara peserta didik dan Bahasa Indonesia.

Dari beberapa uraian sebelumnya membuktikan bahwa adanya perubahan sistem pembelajaran di tingkat satuan pendidikan, yaitu transformasi pendidikan dalam seluruh mata pelajaran dan bahkan di luar pembelajaran yang dikenal sebagai pembiasaan. Tujuan penelitian mengenai transformasi pembelajaran bahasa Indonesia berbasis kurikulum merdeka untuk menganalisis secara komprehensif mengenai pembaharuan pembelajaran yang sebelumnya dilaksanakan secara *teacher center* menjadi *student center*, guna mencapai tujuan pembelajaran yang lebih efektif dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik *content analysis*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara komprehensif mengenai konsep dan proses pembelajaran Bahasa Indonesia secara transformasional berbasis kurikulum merdeka. Metode penelitian *content analysis* yaitu berupa teknik yang dapat digunakan peneliti untuk menganalisis perilaku manusia komunikasi suatu kelompok atau semacam buku bacaan, esai, karya sastra dan lain sebagainya, namun hal ini hanya dapat dianalisis. Dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis bagaimana pembelajaran Bahasa Indonesia bertransformasi saat penanaman kurikulum merdeka yang telah disahkan secara menyeluruh di tahun 2024. Sumber data penelitian ini berupa buku dan artikel yang berkaitan dengan pembahasan ini. Sementara obyek penelitian ini adalah proses transformasi pembelajaran Bahasa Indonesia yang telah diterapkan beberapa tingkat satuan pendidikan dan khususnya pada penelitian ini adalah tingkat dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Transformasi

Menurut (Khasanah, 2023: 107) mengungkapkan bahwa transformasi pendidikan adalah proses pengembangan, pembaharuan, dan cara pandang mengenai pendidikan sesuai akselerasi zaman. Seringkali SDM bidang pendidikan dipandang sebelah mata, adanya transformasi pendidikan untuk pengubah SDM menjadi unggul, kreatif, dan inovatif pada bidangnya masing-masing. Senada dengan (Hidayatullah: 2020, 197) adanya perubahan cara pandang mengenai akselerasi pendidikan harus disesuaikan dengan masa kini. Karena dengan terbentuknya SDM pendidikan yang unggul akan mampu menciptakan lingkungan belajar yang berdaya saing dan inspiratif. Pada dasarnya pendidik harus dapat menyusun dan melaksanakan metode pembelajaran yang kekinian dan menarik sehingga dapat membangkitkan pola berpikir kritis peserta didik namun pembelajaran tetap pada koridor *fun learning*. Kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dapat dilaksanakan jika SDM berkualitas dan tingkat satuan pendidikan sudah semestinya mengadakan program peningkatan kualitas SDM secara terencana, terarah intensif, efektif, dan efisien (Lamuri: 2022).

Pernyataan sebelumnya diimbang dengan pernyataan (Pustikayasa, 2023: 2) mengenai transformasi pendidikan yang mana pendidik saat ini bukan sekedar mengajar berbasis tradisional atau bahkan *stagnan focus* pada pemberian materi tanpa ada disisipkan keterampilan dan pendidikan karakter serta tidak memberdayakan teknologi digital karena tujuan dari transformasi pendidikan saat ini adalah menciptakan pengalaman belajar yang efektif dan dinamis serta inspiratif. Sementara (Yuliyanto, 2023: 1-3) memaparkan secara ekstensif bahwa transformasi sistem pendidikan di Indonesia meliputi beberapa aspek, di antaranya adalah; tujuan pendidikan, metode pembelajaran, kurikulum yang relevan, penggunaan teknologi, penilaian alternatif, dan kolaborasi/ kemitraan.

Transformasi Pembelajaran Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia menjadi suatu hal yang penting bagi manusia termasuk di bidang pendidikan (Ibda, 2022: 7), karena Bahasa Indonesia merupakan sentralisasi saat proses pembelajaran berlangsung dan menjadi pengantar pembelajaran yang meliputi keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Sudah dibuktikan bahwa empat keterampilan berbahasa tersebut menjadi modal dalam proses pembelajaran seluruh mata pelajaran.

Berdasarkan fakta yang ada, bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia tidak lagi stagnan pada baca tulis, terlebih pada tingkat dasar. Pada umumnya pendidik menyiapkan pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi menarik dan informatif. Mata pelajaran Bahasa Indonesia telah mengalami transformasional setelah diberlakukan kurikulum merdeka, tepatnya pada tahun 2023 bagi sekolah di bawah naungan Kemdikbud, sementara pada tahun 2024 bagi sekolah di bawah naungan Kemenag.

Transformasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Tingkat Dasar Berbasis Kurikulum Merdeka

Berdasarkan fakta yang ada bahwa diterapkannya kurikulum merdeka untuk mentransformasikan sistem pendidikan di Indonesia agar lebih inovatif dan menyenangkan. Hal ini dibuktikan dengan kondisi psikologis generasi Z dan alpha cenderung mudah depresi jika terlalu banyak menerima materi secara konvensional atau pembelajaran berpusat kepada guru (*teacher centered*). Kurikulum merdeka menghadirkan gaya belajar berdiferensiasi yaitu teknik belajar instruksional, yang mana pendidik menggunakan bermacam metode pembelajaran guna memenuhi kebutuhan individual peserta didik (sesuai kebutuhan peserta didik). Kebutuhan yang dimaksud dapat berupa pengetahuan, gaya dan minat belajar, serta pemahaman pada mata pelajaran yang diampu.

Ditinjau dari konsep transformasi pendidikan di atas, bahwa kurikulum merdeka bertransformasi berdasarkan beberapa aspek, yaitu; tujuan pendidikan, metode pembelajaran, kurikulum yang relevan, penggunaan teknologi, penilaian alternatif, dan kolaborasi/kemitraan. Seluruh aspek tersebut mengalami perubahan ketika berubah kurikulum. Jika disandingkan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat dasar maka aspek-aspek transformasi pembelajaran pada kurikulum merdeka adalah sebagai berikut:

a. Tujuan Pendidikan

Tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia beracuan pada tujuan pendidikan kurikulum merdeka, yaitu tidak hanya mempersiapkan peserta didik yang unggul pada kognitif saja namun mempersiapkan peserta didik unggul pada bidang kognitif, keterampilan akademik, dan unggul pada pendidikan karakter berbasis Profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila saat ini yang dapat diterapkan di tingkat dasar dan berkaitan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia adalah tema gaya hidup berkelanjutan termasuk kategori literasi sains dimana peserta didik harus cakap dalam membaca fenomena alam. Tema kearifan lokal dan Bhinneka Tunggal Ika termasuk kategori literasi budaya dan kewarganegaraan, dimana indikator pencapaian belajar peserta didik harus cakap dalam memahami, menghargai, dan berpartisipasi dalam budaya dan negara. Pada umumnya, literasi budaya ini diterapkan di tingkat dasar berupa mengenalkan mainan tradisional, makanan tradisional khas daerah tertentu, dan budaya tradisional dari daerah tertentu.

Dengan adanya pembelajaran berbasis budaya lokal tertentu akan menjadi solusi agar dapat mewujudkan afirmasi literasi budaya (Nurjanah: 2020). Harapan untuk peserta didik agar dapat terlibat aktif dalam melestarikan budaya lokal dari pengalaman berbudaya peserta didik itu sendiri dan disalurkan pada kegiatan Profil Pelajar Pancasila, sudah tentu dengan cara yang menyenangkan. Seperti yang telah diuraikan sebelumnya bahwa mengenalkan permainan tradisional, mengenalkan makanan dan budaya tertentu adalah salah satu menguatkan identitas diri dan akar budaya peserta didik

Tema kewirausahaan termasuk kategori literasi finansial, dimana peserta didik bukan dibina untuk jual beli saja namun indikator pembelajaran kewirausahaan ini adalah peserta didik harus cakap dalam memahami pengaruh uang yang didapatkan dalam kehidupan sehari-hari dan memiliki keterampilan dalam menghasilkan, memanfaatkan

serta mengelola uang secara bijak. Pelaksanaan pembelajaran literasi finansial di tingkat dasar pada umumnya dilakukan saat panen raya Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yaitu peserta didik membuat beberapa kelompok untuk membuka stand bazar produk yang telah dibuat, pada umumnya peserta didik menjual jenis makanan. Dalam situasi ini peserta didik akan mempelajari bagaimana bersosialisasi kepada calon pembeli, menghitung uang yang didapat dan dikembalikan, menulis pembukuan hasil penjualan, membuat flyer promosi produk, membuat laporan kepada pendidik mengenai bazar yang telah dibuka. Dapat disimpulkan bahwa kegiatan *market day* dapat ditemukan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, matematika, dan ilmu pengetahuan sosial. Sebelum adanya panen raya maka pendidik harus menguasai terlebih dahulu mengenai literasi finansial dan menyampaikan kontennya secara kreatif dan efektif agar peserta didik dapat memahami dan menguasai sebelum mempraktikkan materi tersebut dan peserta didik dapat memahami konsep literasi finansial (Laila: 2019).

Dari keseluruhan literasi yang saling berkaitan dengan tema profil pelajar pancasila, literasi baca tulis menaungi seluruh tema tersebut, karena sebelum proyek dilaksanakan materi-materi profil pelajar pancasila perlu dipelajari peserta didik yang berupa membaca dan menulis.

b. Metode Pembelajaran

Adanya transformasi pendidikan melibatkan metode pembelajaran, dalam arti dengan adanya pembaruan kurikulum maka seluruh komponen berubah termasuk metode pembelajaran. Metode pembelajaran dikembalikan kepada pendidik masing-masing namun tetap pada model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL). Metode pembelajaran pada kurikulum merdeka bukan lagi pembelajaran berpusat kepada guru atau *teacher centered* namun berpusat kepada peserta didik atau *student centered*. Ada jenis metode pembelajaran kekinian untuk pembelajaran Bahasa Indonesia. Berikut di antaranya;

- 1) Metode *one day one* dongeng (Maulida & Zakaria: 2021). Meskipun metode ini lebih relevan digunakan di luar pembelajaran namun saat proses pembelajaran dapat dilakukan metode ini dimana pendidik dituntut untuk membuat dongeng sendiri untuk materi yang diajarkan dalam 1 bab. Dapat diartikan, selama 1 bab guru intens menggunakan metode tersebut dan mengevaluasi dari hasil metode yang digunakannya.
- 2) Metode *role playing*, Metode ini dapat digabungkan dengan metode *one day one* dongeng meskipun metode *role playing* tidak terbilang kekinian tetapi masih efektif digunakan. Metode ini peserta didik diminta untuk bermain peran dari materi yang diajarkan oleh pendidik. Metode *role playing* merupakan *feedback* pemahaman materi yang telah diajarkan pendidik menggunakan metode *one day one* dongeng.

Selain peserta didik harus cakap dalam membaca dan menulis materi, indikator pencapaian pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan dua metode tersebut adalah peserta didik harus cakap berkomunikasi dan cakap dalam berekspresi. Jika beracuan pada model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) maka harus memiliki proyek, proyek yang didapatkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan metode tersebut adalah tulisan dalam bentuk cerita pendek atau dongeng dan dokumentasi drama peserta didik.

Penggunaan metode pembelajaran yang variatif dibutuhkan dukungan media pembelajaran yang variatif juga. Beberapa jenis media pembelajaran dapat digunakan hal ini akan mendukung pembuatan proyek pembelajaran menjadi optimal. Media pembelajaran tidak diuraikan secara spesifik, media pembelajaran dapat memanfaatkan alat-alat yang tersedia di sekitar, contoh pada metode *one day one* dongeng dapat menggunakan media pembelajaran tradisional berupa kaos kaki yang dibentuk tokoh

dalam dongeng atau berupa media wayang. Media pembelajaran tidak konservatif harus selalu menggunakan media pembelajaran tradisional saja, media pembelajaran digital harus digunakan dan pendidik tidak dapat mengelakkan adanya digitalisasi merupakan inovasi terbaru dalam menggunakan media pembelajaran. Media pembelajaran digital tidak hanya mengambil sumber kreator lain dari youtube untuk peserta didik, namun pendidik dituntut untuk membuat materi sebagai bahan ajar dan disajikan kepada peserta didik atau bahkan membuat kuis menggunakan media pembelajaran digital. Sudah tentu pendidik harus cakap dalam menggunakan teknologi digital.

c. Penggunaan Teknologi

Dalam konteks penggunaan teknologi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sudah pasti tidak dapat terelakan, siap tidak siap guru harus cakap dalam menggunakan teknologi digital di era digital. Adanya transformasi teknologi untuk mendukung pembelajaran agar pembelajaran lebih optimal. Berdasarkan fakta yang ada bahwa teknologi digital bukan hanya alat pengiriman dan penyimpanan materi pelajaran, tetapi dapat digunakan sebagai sarana mengatasi disparitas dan memfasilitasi metode pembelajaran yang inovatif. Selain tuntutan pembelajaran berdiferensiasi, pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan teknologi terus digalakkan karena berdampingan dengan gencarnya pembelajaran bahasa asing di era 4.0 sehingga Badan Bahasa melaunchingkan slogan “Utamakan Bahasa Indonesia, Lestarkan Bahasa Daerah, dan Kuasai Bahasa Asing”. Perlunya mengoptimalkan pembelajaran Bahasa Indonesia di era 4.0 agar peserta didik memiliki kecintaan, kesetiaan, kebertanggungjawaban pada Bahasa Indonesia. Agar indikator tersebut dapat dicapai maka pendidik dituntut untuk memiliki peran strategis dan menentukan indikator keberhasilan pembelajaran Bahasa Indonesia. Salah satu strateginya adalah dengan melakukan pembelajaran Bahasa Indonesia secara transformasional berbasis teknologi digital (ICT).

Salah satu program pemerintah dalam kurikulum merdeka adalah adanya Platform Merdeka Mengajar (PMM) dimana pendidik dapat *upgrading* kompetensi keguruan dalam platform tersebut. Selain itu banyak platform mengajar menggunakan teknologi, seperti: zoom, google classroom, google meet, Microsoft teams, kahoot!, dan sejenisnya. Namun teknologi yang seringkali digunakan pendidik di tingkat dasar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah quizzz dan mengambil beberapa konten dari youtube untuk pembelajaran. Bahkan pendidik yang notabeneanya adalah guru penggerak telah membuat konten tersendiri berupa materi dari platform canva dan kinemaster dan hasilnya akan diberikan kepada peserta didik berupa materi. Akselerasi teknologi digital telah membawa perubahan cara pandang dalam *delivery content* untuk mencapai audiens yang lebih luas dan akan menetralkan pengalaman belajar yang lebih sesuai.

d. Penilaian Alternatif

Pada proses penilaian pun mengalami transformasi, dimana sistem penilaian peserta didik telah berubah secara signifikan. Peserta didik tidak hanya dinilai dari sisi tes dan evaluasi akademik saja secara tradisional, namun penilaian pada kurikulum merdeka bersifat holistik. Penilaian tersebut melibatkan sebagai berikut:

- 1) Portofolio yang dibuat peserta didik dari hasil pembelajaran seluruh materi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.
- 2) Penilaian proyek yang dihasilkan dari proyek pembelajaran Bahasa Indonesia, baik berupa proyek dalam proses pembelajaran di kelas atau proyek dalam Program Profil Pelajar Pancasila yang berkaitan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia. Proyek tersebut sangat beragam, namun pada umumnya proyek tersebut dibuat dalam bentuk kelompok kecil setiap kelas.

- 3) Penilaian presentasi dilakukan ketika dalam proses pembelajaran. Pendidik menilai peserta didik dari sisi kecakapan menyampaikan hasil proyek atau portofolio, kecakapan dalam menjawab pertanyaan audiens mengenai portofolio atau proyek yang telah dibuatnya, kecakapan dalam membuat audiens aktif dan antusias saat peserta didik presentasi.
 - 4) Penilaian formatif dan sumatif yaitu penilaian dari sisi kognitif atau akademis. Penilaian ini pada umumnya yang seringkali digunakan oleh pendidik.
- e. Kolaborasi/Kemitraan

Sudah menjadi rahasia umum bahwa kurikulum merdeka dikemas untuk melakukan pembelajaran secara diferensiasi. Berbeda dengan kurikulum sebelumnya yang belajar hanya berfokus pada bidang kognitif saja, salah satu pembedanya adalah adanya kolaborasi dan kemitraan. Tidak hanya perguruan tinggi yang harus memiliki *engagement* terhadap mitra, namun tingkat sekolah pun diharuskan guna mendukung pertukaran pengetahuan, pengalaman, sumber daya, dan menghasilkan lingkungan pendidikan yang inklusif dan holistik. Pada pembelajaran Bahasa Indonesia sistem kemitraan ini berkaitan dengan literasi yang dijadikan pembiasaan setiap satu minggu sekali. Pembiasaan ini dilakukan selama 10-15 menit untuk tingkat dasar sebelum proses pembelajaran. Pada dasarnya pembiasaan literasi beracuan pada program pemerintah sebelum adanya kurikulum merdeka belajar yaitu Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang dirantingkan salah satunya menjadi Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Pada upaya pemerintah ini adanya literasi yang diterapkan sebelum pembelajaran guna dapat mengembangkan keterampilan membaca dan menulis serta pemahaman peserta didik. Selain itu untuk menciptakan lingkungan belajar yang gemar membaca.

Dengan diterapkannya Gerakan Literasi Sekolah pada pembiasaan sekolah maka perlunya sekolah berkolaborasi dengan ahli literasi. Contoh yang telah diterapkan beberapa sekolah adalah bermitra dengan komunitas dongeng, sebagai pendongeng atau penyaji saat kegiatan literasi sekolah. Maka, dalam konteks literasi tidak hanya melibatkan guru kelas dan staff saja namun menghadirkan penyaji dari luar sekolah dan status penyaji sebagai mitra sekolah.

KESIMPULAN

Transformasi pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat dasar mengalami akselerasi setelah adanya perubahan kurikulum. Kurikulum merdeka belajar mampu menjawab kebutuhan dan tantangan masyarakat dalam pendidikan. Khususnya generasi Z dan alpha dimana teknik mengajar generasi tersebut berbeda dengan generasi sebelumnya. Pembelajaran diferensiasi merupakan jawaban yang terdapat dari kurikulum merdeka. Teknik pembelajaran berdiferensiasi tidak berpusat pada *teacher centered* namun berpusat pada *student centered*. Dimana peserta didik dituntut untuk aktif bereksplorasi dan cakap dalam beberapa hal, bukan hanya di bidang akademis saja. Transformasi pembelajaran Bahasa Indonesia ditinjau dari beberapa aspek, yaitu: Tujuan pendidikan, metode pembelajaran, kurikulum yang relevan, penggunaan teknologi, penilaian alternatif, dan kolaborasi/kemitraan. Seluruh aspek tersebut mengalami perubahan ketika berubah kurikulum. Jika disandingkan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat dasar, maka aspek-aspek transformasi pembelajaran pada kurikulum merdeka berkaitan dengan literasi, pengembangan metode pembelajaran yang kekinian, dan membuat media pembelajaran berbasis teknologi. Tujuan penelitian mengenai transformasi pembelajaran bahasa Indonesia berbasis kurikulum merdeka untuk menganalisis secara komprehensif mengenai pembaharuan pembelajaran yang sebelumnya dilaksanakan secara *teacher center* menjadi *student center*, guna mencapai tujuan pembelajaran yang lebih efektif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hidayatullah, M.K., Sobri, A.Y., & Supriyanto, A. (2020). "Paradigma Baru Pendidikan: Partisipasi Orangtua Sebagai Aspek Penilaian Peserta Didik di Era Pandemi", In *Seminar Nasional Arah Manajemen Sekolah Pada Masa Dan Pasca Pandemi Covid-19*. <http://conference.um.ac.id/index.php/apfip/article/view/415>
- Ibda, Hamidulloh, *Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar Era Digital*, t.tp.: CV. Pilar Nusantara, 2022.
- Laila, V., Hadi, S., & Subanji, S. (2019). "Pelaksanaan Pendidikan Literasi Finansial Pada Siswa Sekolah Dasar", *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan* 4 (11): 1491-1495. <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/13016>
- Lamuri, A. B., & Laki, R. (2022). "Transformasi Pendidikan Dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia yang Berkarakter di Era Disrupsi", *Guru Tua: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 5 (2): 21-30. <https://unisa-palu.e-journal.id/gurutua/article/view/122>
- Merta Sari, N.K.L., *Pengembangan Bahan Ajar Embroidery Berbasis Merdeka Belajar Kampus Merdeka*, Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Ganesha, 2022. <https://repo.undiksha.ac.id/10137/>
- Nurjannah, A., Seni, A., & Mustajin, A. (2020). "Perencanaan Pembelajaran Berbasis Permainan Tradisional Sebagai Afirmasi Literasi Budaya di SD", *Indonesian Journal of Primary Education* 4 (1): 47-55.
- Purba, A., & Saragih, A. (2023). "Peran Teknologi dalam Transformasi Pendidikan Bahasa Indonesia di Era Digital", *All Fields of Science Journal Liaison Academia and Society* 3 (3): 43-52. <https://www.j-las.lemkomindo.org/index.php/AFoSJ-LAS/article/view/619>
- Pustikayasa. I Made, dkk., *Transformasi Pendidikan: Panduan Praktis Teknologi di Ruang Belajar*, t.tp.: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023.
- Sukmawati, Fatma, *Inovasi Media Pembelajaran Virtual Reality dalam Pendidikan: Transformasi Pendidikan era 5.0.*, t.tp.: Pradina Pustaka, 2023.
- Simbolon, J. (2023). "Transformasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Melalui Penerapan Literasi di Sekolah", *JBSI: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia* 3 (01): 162-171. <https://jurnal.itscience.org/index.php/jbsi/article/view/2941/2247>
- Susrawan, I.N.A. (2021, November). "Transformasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis ICT Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran di Era 4.0." In *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia (SEMNASBRATA)# 1* (pp. 99-109). <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/semnasbrata1/article/view/3137/2465>
- Zakaria, Z., & Maulida, U. (2021). "Penanaman Karakter Gemar Membaca Melalui One Day One Dongeng Pada Masa Pandemi Covid-19", *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 8 (1), 66-76. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/auladuna/article/view/20279>